

UPAYA ORANG TUA DALAM MEMBIMBING REMAJA

Muzdalifah M Rahman

STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia
muzdakudus@gmail.com

Abstrak

Hilangnya peran orang tua menjadi penyebab timbulnya serius kenakalan remaja. Kurangnya pemahaman orang tua tentang kebutuhan yang harus dipenuhi oleh remaja menyebabkan kekecewaan atau frustrasi. Makalah ini akan memberikan penjelasan tentang remaja harus dipenuhi oleh orang tua sehingga dapat membimbing pemuda menjadi seorang pria yang bermanfaat. Ada beberapa hal yang berkaitan dengan kontrol orang tua, yaitu: Dalam menentukan standar dari tingkah laku yang dituju, bagaimana ketepatan dan kejelasan peraturan yang dibuat (*firmness*). Jika norma – norma atau peraturan yang diberikan ingin efektif, maka peraturan tersebut haruslah dimengerti, jelas dan konsisten dalam pelaksanaannya, standar yang ditentukan harus disesuaikan dengan tingkatan usia dengan kondisi seperti ini anak akan terdorong maju untuk menguasai sesuatu tujuan. Peraturan yang diiringi penjelasan akan mampu membentuk kontrol yang bersifat intrinsik, penjelasan peraturan pada anak tidak saja hanya berbicara pada anak tapi juga mendengarkan reaksi dari anak, memperkuat proses belajar, pengarahan dan percayaan, hadiah dan hukuman. Dengan demikian kontrol menjadi hal penting dari orang tua pada remaja dalam mengatasi permasalahan remaja yang berkaitan dengan kebutuhan remaja untuk diberi kebebasan. Namun tidak hanya remaja yang memiliki permasalahan, orang tua juga memiliki permasalahan dengan remaja.

Kata Kunci: Upaya Orang Tua, Bimbingan, Belajar Anak

Abstract

EFFORTS IN GUIDING YOUNG PARENTS. The loss of the role of parents becomes a serious cause of juvenile delinquency. Lack of understanding of parents about the needs that must be met by adolescents cause disappointment or frustration. This paper will provide an explanation of adolescents must be met by the parents so as to guide the youth to be a useful man. There are several issues related to parental controls, namely: In determining the standard of behavior that is intended, how the precision and clarity of regulations made (firmness). If norms - norms or rules that are given to be effective, then the regulation is to be understood, clear and consistent in its execution, the specified standards should be adjusted to the age level of children with this condition will be pushed forward to master something of interest. Regulations were accompanied by an explanation would be able to form the intrinsic control, regulatory clarification in children is not only just talking to children but also to listen to the reaction of the child, strengthen the process of learning, guidance and trust, reward and punishment. Thus the control becomes important from parents in adolescents in overcoming problems associated with adolescent teenagers need to be given freedom. But not only teenagers who have problems, older people also have a problem with teenagers.

Keywords: *Efforts of Parents, Tutoring, Learning Kids*

A. Pendahuluan

Kenakalan remaja merupakan salah satu dari sekian banyak masalah sosial yang semakin merebak pada waktu sekarang ini. Masalah sosial sering dikaitkan dengan masalah perilaku menyimpang dan bahkan pelanggaran hukum atau tindak kejahatan. Upaya rehabilitasi dianggap lebih tepat untuk mengatasi masalah kenakalan remaja. Hal ini karena remaja adalah generasi penerus yang masih memungkinkan potensi sumberdaya manusianya berkembang, sehingga pada saatnya akan menggantikan generasi sebelumnya menjadi pemimpin-pemimpin bangsa.

Pada saat ini semakin berkembang bentuk penyimpangan perilaku yang dilakukan remaja. Kenakalan remaja tidak hanya berbentuk bolos sekolah, mencuri kecil-kecilan, tidak patuh pada

orang tua, tetapi mengarah pada tindakan kriminal, seperti perkelahian masal antar pelajar (tawuran) yang menyebabkan kematian, perkosaan, pembunuhan dan lain-lain. Di Amerika Serikat hampir lebih dari 40 % orang-orang yang melakukan kejahatan serius adalah anak-anak remaja nakal. Ditemukan setiap harinya 2500 anak lahir di luar pernikahan, 700 anak lahir dengan berat badan rendah, 135.000 anak membawa senjata tajam ke sekolah, 7.700 anak umur belasan melakukan kegiatan seksual aktif, 600 anak umur belasan mengidap *sypphilis* atau *gonorrhoe*, dan 6 anak umur belasan memutuskan untuk bunuh diri (H Di Indonesia tercatat pada Direktorat Bimbingan Masyarakat POLRI, bahwa pada tahun 1994 menangkap 1.261 pelaku perkelahian antar pelajar dan pada tahun 1998 data ini telah meningkat menjadi 18.946 pelaku yang ditangkap (Justika, 1999 dalam Uke Hani Rasalwati, 2004).

Beberapa perilaku kenakalan remaja di atas menunjukkan semakin merosotnya moral remaja. Remaja sebagai penerus bangsa perlu sekali mendapatkan pencegahan dan penanganan yang serius dari pemerintah berupa pembinaan, pendidikan. Lingkungan sekolah tidaklah cukup membentuk remaja yang beradab tanpa diimbangi oleh pendidikan di dalam keluarga. Sebab keluarga adalah tempat pendidikan yang pertama dan utama. Maka dari itu penulis berusaha menjelaskan betapa pentingnya peran orang tua dalam membimbing remaja.

B. Pembahasan

1. Kebutuhan Remaja

Setiap manusia memiliki kebutuhan (fisiologis, psikologis dan sosiologis) yang memerlukan pemenuhan. Semua orang berusaha dengan berbagai sikap dan tingkah laku untuk memenuhi kebutuhannya itu. Demikian pula remaja memiliki tingkah laku untuk memenuhi kebutuhannya itu.

Menurut Abraham Maslow, suatu kebutuhan dinamakan “dasar” jika memenuhi lima syarat berikut ini : a) Apabila hal yang dibutuhkan itu tidak ada/tidak terpenuhi, maka menimbulkan penyakit atau gangguan; b) Apabila yang dibutuhkan itu ada/terpenuhi, maka dapat mencegah terjadinya penyakit; c) Apabila seseorang mampu mengendalikannya terpenuhinya kebutuhan tersebut, maka akan dapat menyembuhkan penyakit atau menghilangkan timbulnya gangguan pada dirinya.

Dalam beberapa situasi tertentu yang kompleks, kebutuhan ini lebih dipilih atau lebih penting oleh orang yang berada dalam keadaan kekurangan dibandingkan dengan kebutuhan yang lain. Kebutuhan ini tidak begitu aktif atau menonjol secara fungsional pada kondisi normal atau sehat. Dikatakan sehat adalah orang yang prioritas kebutuhannya sudah berada pada pengembangan potensi aktualisasi diri (Heidier Marilla,2009) .

Adapun tujuh jenis kebutuhan khas remaja yang dikemukakan oleh Garrison (dalam Sri Jayantini, 2007) yaitu: a) Kebutuhan curahan kasih sayang, b) Kebutuhan untuk diterima oleh kelompoknya, c) Kebutuhan untuk dapat mandiri, d) Kebutuhan untuk bisa berprestasi, e) Kebutuhan untuk dapat pengakuan dari orang lain, f) Kebutuhan untuk dapat dihargai, g) Kebutuhan untuk memperoleh falsafah hidup. Berikut ini akan dijelaskan lebih lanjut mengenai kebutuhan-kebutuhan yang dipenuhi remaja sebagai berikut :

2. Kebutuhan Mendapat Curahan Kasih Sayang.

Setiap orang tua mengetahui bahwa anak membutuhkan kasih sayang. Yang perlu diperhatikan adalah kadar kebutuhan setiap anak berbeda satu dengan yang lainnya. Anak yang satu membutuhkan kasih sayang yang lebih dari yang lain, walaupun tidak dapat mengekspresikan dengan jelas. Anak yang normal mempunyai kebutuhan kasih sayang yang berbeda dengan anak yang cacat atau kurang normal.

Kasih sayang sebagai kebutuhan yang mendasar bagi anak, akan mempengaruhi seluruh perkembangan hidupnya. Kasih sayang yang diperlukan adalah kasih sayang yang murni dan tulus dari orang tua. Kasih yang tidak mementingkan diri sendiri dan tanpa syarat. Karena itu setiap orang tua harus selalu mengingat bahwa sangat mungkin bagi orang tua memberikan kasih dengan mengharapkan sesuatu dari anak. Orang tua yang memberikan kasih sayang sebagai alat agar anak melakukan kehendak orang tua, cenderung akan memanipulasi anak.

Pada dasawarsa terakhir, para ahli perkembangan mulai menjelajahi peran *attachment* yang kokoh (*secure attachment*), dan konsep-konsep terkait-seperti *attachment* dengan orang tua dalam perkembangan remaja. Mereka yakin bahwa *attachment* dengan orang tua pada masa remaja dapat membantu kompetensi sosial dan kesejahteraan sosial remaja, sebagaimana tercermin dalam ciri-ciri

seperti harga diri, penyesuaian emosional, dan kesehatan fisik (Allen, dkk, 1994; Kobak & Cole, dalam siaran pers; Kobak, dkk, 1993; Onishi & Gjerde, 1994). Misalnya, remaja yang memiliki relasi yang nyaman dengan orang tuanya memiliki harga diri dan kesejahteraan emosional yang lebih baik (Armsden & Greenberg, 1987). Sebaliknya, *detachment* emosional dari orang tua terkait dengan perasaan-perasaan akan penolakan oleh orang tua yang lebih besar dan perasaan lebih rendahnya daya tarik sosial dan romantik yang dimiliki diri sendiri (Ryan & Lynch, 1989). Dengan demikian *attachment* dengan orang tua selama masa remaja dapat berlaku sebagai fungsi adaptif, yang menyediakan landasan yang kokoh di mana remaja dapat menjelajahi dan menguasai lingkungan-lingkungan baru dan suatu dunia sosial yang luas dalam suatu cara yang secara psikologis sehat. *Attachment* yang kokoh dengan orang tua dapat menyangga remaja dari kecemasan dan potensi perasaan-perasaan depresi atau tekanan emosional yang berkaitan dengan transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Dalam suatu studi, bila remaja muda memiliki suatu *attachment* yang kokoh dengan orang tua mereka, mereka memahami keluarga mereka sebagai keluarga yang kohesif dan mengeluhkan sedikit kecemasan sosial atau perasaan-perasaan depresi (Papini, Roggman, & Anderson, 1990 dalam Santrock, 2002).

Attachment yang kokoh atau keterkaitan dengan orang tua meningkatkan relasi teman sebaya yang kompeten dan relasi erat yang positif di luar keluarga. Dalam suatu penelitian di mana kedekatan dengan orang tua dan teman-teman sebaya diukur (Armsden & Greenberg, 1984), remaja yang secara kokoh dekat dengan orang tua juga dekat secara kokoh dekat dengan teman-teman sebaya; remaja yang tidak dekat dengan orang tua juga tidak dekat dengan teman-teman sebaya. Dalam penelitian lain, mahasiswa yang dekat dengan orang tua mereka sebagai anak-anak cenderung memiliki relasi dekat dengan teman-teman, pacar-pacar, dan pasangan-pasangan daripada rekan-rekan mahasiswa yang tidak dekat (Hazen & Shaver, 1987). Dan dalam penelitian lain, remaja yang lebih tua yang memiliki suatu sejarah kedekatan yang ambivalen dengan orang tuanya melaporkan rasa iri hati, konflik, dan ketergantungan yang lebih besar bersamaan dengan kurangnya kepuasan dalam relasi mereka dengan teman-teman baik mereka daripada rekan-rekan remaja mereka yang memiliki

attachment yang kokoh (Fisher, 1990). Ada masa ketika remaja menolak kedekatan, keterkaitan, dan *attachment* dengan orang tua mereka ketika mereka menyatakan kemampuan mereka untuk mengambil keputusan-keputusan dan mengembangkan suatu identitas. Tetapi untuk sebagian besar, dunia orang tua dan teman-teman sebaya terkoordinasi dan terkait, bukan tidak terkoordinasi dan tidak terkait (Haynie & McLellan, 1992 dalam Santrock, 2002).

3. Kebutuhan Dapat Diterima Dalam Kelompok

Teman sebaya (*peer*) sebagai sebuah kelompok sosial sering didefinisikan sebagai semua orang yang memiliki kesamaan ciri-ciri seperti kesamaan tingkat usia. Lebih lanjut Hartup dalam Santrock (1983 : 223) mengatakan bahwa teman sebaya (*Peers*) adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau kedewasaan yang sama. Akan tetapi oleh Lewis dan Rosenblum dalam Samsunuwiyati (2005 : 145) Definisi teman sebaya lebih ditekankan pada kesamaan tingkah laku atau psikologis (dalam Hasman, 2009).

Kelompok teman sebaya merupakan interaksi awal bagi anak-anak dan remaja pada lingkungan sosial. Mereka mulai belajar bergaul dan berinteraksi dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Ini dilakukan agar mereka mendapat pengakuan dan penerimaan dari kelompok teman sebayanya sehingga akan tercipta rasa aman.

Fungsi Kelompok teman sebaya dalam sejumlah penelitian telah merekomendasikan betapa hubungan sosial dengan teman sebaya memiliki arti yang sangat penting bagi perkembangan pribadi. Salah satu fungsi kelompok teman sebaya yang paling penting adalah menyediakan suatu sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga. Anak-anak atau remaja menerima umpan balik tentang kemampuan-kemampuan mereka dari kelompok teman sebaya. Mengevaluasi apakah yang mereka lakukan lebih baik, sama atau lebih jelek dari yang dilakukan oleh anak-anak lain.

Kelompok memenuhi kebutuhan pribadi remaja, menghargai mereka, menyediakan informasi, menaikkan harga diri, dan memberi mereka suatu identitas. Remaja bergabung dengan suatu kelompok dikarenakan mereka beranggapan keanggotaan suatu kelompok akan sangat menyenangkan dan menarik serta memenuhi kebutuhan mereka atas hubungan dekat dan kebersamaan. Mereka bergabung

dengan kelompok karena mereka akan memiliki kesempatan untuk menerima penghargaan, baik yang berupa materi maupun psikologis. Kelompok juga merupakan sumber informasi yang penting. Saat remaja berada dalam suatu kelompok belajar, mereka belajar tentang strategi belajar yang efektif dan memperoleh informasi yang berharga tentang bagaimana cara untuk mengikuti suatu ujian.

Hartup dalam Didi Tarsadi mengidentifikasi empat fungsi teman sebaya, yang mencakup: a) Hubungan teman sebaya sebagai sumber emosi (*emotional resources*), baik untuk memperoleh rasa senang maupun untuk beradaptasi terhadap stress; b) Hubungan teman sebaya sebagai sumber kognitif (*cognitive resources*) untuk pemecahan masalah dan perolehan pengetahuan; c) Hubungan teman sebaya sebagai konteks di mana keterampilan sosial dasar (misalnya keterampilan komunikasi sosial, keterampilan kerjasama dan keterampilan masuk kelompok) diperoleh atau ditingkatkan; dan d) Hubungan teman sebaya sebagai landasan untuk terjalannya bentuk-bentuk hubungan lainnya (misalnya hubungan dengan saudara kandung) yang lebih harmonis. Hubungan teman sebaya yang berfungsi secara harmonis di kalangan anak-anak prasekolah telah terbukti dapat memperhalus hubungan. Peranan Hubungan Teman Sebaya dalam Perkembangan Kompetensi Sosial Anak (dalam Hasman, 2009).

Lebih lanjut lagi secara lebih rinci Kelly dan Hansen (dalam Hasman, 2009) menyebutkan 6 fungsi positif dari teman sebaya, yaitu: a) Mengontrol impuls-impuls agresif; b) Memperoleh dorongan emosional dan sosial serta menjadi lebih independen. Teman-teman dan kelompok teman sebaya memberikan dorongan bagi remaja untuk mengambil peran dan tanggung jawab baru mereka; c) Meningkatkan keterampilan-keterampilan sosial, mengembangkan kemampuan penalaran, dan belajar untuk mengekspresikan perasaan-perasaan dengan cara-cara yang lebih matang; d) Mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan tingkah laku peran jenis kelamin; e) Memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai; f) Meningkatkan harga diri (*self-esteem*). Menjadi orang yang disukai oleh sejumlah besar teman-teman sebayanya membuat remaja merasa enak atau senang tentang dirinya.

4. Kebutuhan Untuk Dapat Mandiri

Memperoleh kebebasan (mandiri) merupakan suatu tugas bagi remaja. Dengan kemandirian tersebut berarti remaja harus belajar dan berlatih dalam membuat rencana, memilih alternatif, membuat keputusan, bertindak sesuai dengan keputusannya sendiri serta bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya. Dengan demikian remaja akan berangsur-angsur melepaskan diri dari ketergantungan pada orangtua atau orang dewasa lainnya dalam banyak hal. Pendapat ini diperkuat oleh pendapat para ahli perkembangan yang menyatakan: “Berbeda dengan kemandirian pada masa anak-anak yang lebih bersifat motorik, seperti berusaha makan sendiri, mandi dan berpakaian sendiri, pada masa remaja kemandirian tersebut lebih bersifat psikologis, seperti membuat keputusan sendiri dan kebebasan berperilaku sesuai dengan keinginannya”.

Dalam pencarian identitas diri, remaja cenderung untuk melepaskan diri sendiri sedikit demi sedikit dari ikatan psikis orangtuanya. Remaja mendambakan untuk diperlakukan dan dihargai sebagai orang dewasa. Hal ini dikemukakan Erikson (dalam Hurlock, 1992) yang menamakan proses tersebut sebagai “proses mencari identitas ego”, atau pencarian diri sendiri. Dalam proses ini remaja ingin mengetahui peranan dan kedudukannya dalam lingkungan, disamping ingin tahu tentang dirinya sendiri.

Kemandirian seorang remaja diperkuat melalui proses sosialisasi yang terjadi antara remaja dan teman sebaya. Hurlock (1992) mengatakan bahwa melalui hubungan dengan teman sebaya, remaja belajar berpikir secara mandiri, mengambil keputusan sendiri, menerima (bahkan dapat juga menolak) pandangan dan nilai yang berasal dari keluarga dan mempelajari pola perilaku yang diterima di dalam kelompoknya. Kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama dimana remaja belajar untuk hidup bersama dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Ini dilakukan remaja dengan tujuan untuk mendapatkan pengakuan dan penerimaan kelompok teman sebayanya sehingga tercipta rasa aman. Penerimaan dari kelompok teman sebaya ini merupakan hal yang sangat penting, karena remaja membutuhkan adanya penerimaan dan keyakinan untuk dapat diterima oleh kelompoknya.

Dalam mencapai keinginannya untuk mandiri sering kali remaja mengalami hambatan-hambatan yang disebabkan oleh masih adanya kebutuhan untuk tetap tergantung pada orang lain. Dalam contoh yang disebutkan diatas, remaja mengalami dilema yang sangat besar antara mengikuti kehendak orangtua atau mengikuti keinginannya sendiri. Jika ia mengikuti kehendak orangtua maka dari segi ekonomi (biaya sekolah) remaja akan terjamin karena orangtua pasti akan membantu sepenuhnya, sebaliknya jika ia tidak mengikuti kemauan orangtua bisa jadi orangtuanya tidak mau membiayai sekolahnya. Situasi yang demikian ini sering dikenal sebagai keadaan yang ambivalensi dan dalam hal ini akan menimbulkan konflik pada diri sendiri remaja. Konflik ini akan mempengaruhi remaja dalam usahanya untuk mandiri, sehingga sering menimbulkan hambatan dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitarnya. Bahkan dalam beberapa kasus tidak jarang remaja menjadi frustrasi dan memendam kemarahan yang mendalam kepada orangtuanya atau orang lain di sekitarnya. Frustrasi dan kemarahan tersebut seringkali diungkapkan dengan perilaku-perilaku yang tidak simpatik terhadap orangtua maupun orang lain dan dapat membahayakan dirinya dan orang lain di sekitarnya. Hal ini tentu saja akan sangat merugikan remaja tersebut karena akan menghambat tercapainya kedewasaan dan kematangan kehidupan psikologisnya. Oleh karena itu, pemahaman orangtua terhadap kebutuhan psikologis remaja untuk mandiri sangat diperlukan dalam upaya mendapatkan titik tengah penyelesaian konflik-konflik yang dihadapi remaja.

Memperoleh kebebasan (mandiri) merupakan suatu tugas bagi remaja. Dengan kemandirian tersebut berarti remaja harus belajar dan berlatih dalam membuat rencana, memilih alternatif, membuat keputusan, bertindak sesuai dengan keputusannya sendiri serta bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya. Dengan demikian remaja akan berangsur-angsur melepaskan diri dari ketergantungan pada orangtua atau orang dewasa lainnya dalam banyak hal.

5. Kebutuhan Bisa Berprestasi.

Kebutuhan berprestasi merupakan salah satu motif yang berperan penting pada remaja. Kebutuhan berprestasi yang tinggi akan mendorong remaja untuk berfokus pada pencapaian prestasi. Remaja yang memiliki motivasi berprestasi tinggi ketika menghadapi masalah

akan melakukan tindakan-tindakan yang positif untuk memecahkan masalahnya. Mereka cenderung memilih cara-cara konstruktif dan menghindari kompensasi negatif ketika menghadapi suatu masalah (Wenar & Kering, 2000 dalam Safaria, 2007)

Motif berprestasi ini ditandai dengan dorongan dari individu untuk memperoleh kesuksesan yang maksimal, menyukai tantangan pekerjaan, ingin menghasilkan prestasi yang tinggi dan semangat bersaing untuk menjadi yang terbaik. McClelland meneliti motif ini melalui sebuah tes yang dinamakan TAT (The Thematic Apperception Test) yaitu sebuah tes psikologi yang berisi gambar-gambar manusia yang sedang beraktivitas di dalam berbagai setting dan kondisi. Sebagai contoh gambar seorang pria yang sedang duduk dimeja kerjanya, didepannya ada lembaran kertas, di mejanya ada foto keluarganya, dan gambar ini bisa menimbulkan interpretasi ganda dengan melihat bahwa laki-laki itu seperti menatap foto keluarganya dan seperti berkonsentrasi pada pekerjaannya (McClelland. 1985 dalam Safaria, 2007).

Menurut McClelland 1985 (dalam Safaria, 2007), motif berprestasi ini harus dikembangkan dan ditumbuhkan pada anggota organisasi, untuk menjamin kemajuan organisasi itu sendiri. Motif ini bisa ditingkatkan melalui pelatihan yang dirancangnya dengan para koleganya yang biasa disebut sebagai AMT (Achievement Motivation Training). Menurut McClelland, ada empat ciri utama dari individu-individu yang memiliki *n Ach* tinggi yaitu: a) Mereka-mereka ini lebih memilih tugas-tugas yang menantang dengan resiko yang sedang (*moderate risk taking*). Individu dengan *n Ach* yang tinggi ini lebih memilih tugas-tugas yang mengandung resiko sedang, artinya mereka secara hati-hati mengkalkulasikan berapa persen tingkat kegagalannya dan berapa persen tingkat kesuksesannya. Jika tingkat kegagalannya lebih besar, maka mereka berusaha untuk tidak menerima tugas tersebut; b) Mereka ini memiliki sikap yang realistis sekaligus pragmatis ketika berusaha mencapai dan memenuhi tujuan prestasinya; c) Membutuhkan umpan balik yang segera (*need for immediate feedback*). Individu dengan *n Ach* yang tinggi lebih menyukai tugas-tugas yang memberikan umpan balik segera dan spesifik, sehingga mereka bisa mengukur kemajuan setiap tindakannya menuju tujuan. Pekerjaan yang disukai mereka seperti marketing yang menyediakan secara cepat hasil dari usahanya dengan kriteria yang jelas dan objektif yaitu angka

penjualan produk; d) Kepuasan secara instrinsik dari penyelesaian tugas (satisfaction with accomplishments). Individu dengan n Ach tinggi lebih puas akan penyelesaian tugas secara instrinsik dari pada kepuasan ekstrinsik seperti uang. Mereka ini tidak berorientasi pada hadiah ekstrinsik seperti uang, dan hanya menganggap uang/bonus hanya sebagai ukuran atas prestasi kerja mereka, dan bukan tujuan utamanya .

McClelland (1985) juga menegaskan bahwa kemajuan suatu bangsa di tentukan oleh seberapa besar motivasi berprestasi dimiliki oleh sebagian besar masyarakatnya. Semakin banyak suatu bangsa memiliki orang-orang yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, maka akan semakin maju bangsa tersebut. Sebut saja misalnya Bangsa Jepang, Inggris, Amerika, dan yang merupakan negara-negara maju dan memiliki pengaruh bagi negara-negara lainnya. Di bawah ini dijelaskan juga beberapa motif-motif yang penting.- Dapat pengakuan sebagai prestise (dalam Safaria, 2007)

6. Kebutuhan Harga Diri

Menurut Maslow disebut juga dengan “self esteem needs”. Setiap manusia membutuhkan pengakuan secara layak atas keberadaannya bagi orang lain. Hak dan martabatnya sebagai manusia tidak dilecehkan oleh orang lain, bilamana terjadi pelecehan harga diri maka setiap orang akan marah atau tersinggung.

Harga-diri mencakup aspek evaluasi terhadap diri sendiri, sejauhmana kita menilai diri kita secara positif/baik dan negatif/buruk. Harga-diri bisa dikatakan sebagai seberapa jauh kita menilai dan menghargai keseluruhan diri kita sendiri. Harga-diri sendiri biasanya terbagi dalam beberapa dimensi atau aspek seperti keterampilan kognitif, keterampilan fisik, atau keterampilan sosial. Harga diri berkembang bersamaan dengan pengalaman-pengalaman kita dari hasil interaksi dengan lingkungan sosial. Sebagai contoh, jika kita di masa lalu banyak meraih prestasi yang dibanggakan, maka pengalaman ini akan menjadi dasar bagi pengembangan harga-diri kita yang positif. Harga-diri yang positif dibentuk oleh prestasi-prestasi yang pernah kita peroleh di masa lalu, sehingga semakin banyak prestasi yang kita peroleh maka akan semakin positif harga-diri kita (Mussen dkk, 1994).

Sebaliknya, pengalaman kegagalan di masa lalu akan menjadi penyebab terbentuk harga-diri yang negatif. harga diri merupakan hasil dari prestasi-prestasi kita di masa lalu, sehingga karenanya penting bagi kita untuk meraih prestasi-prestasi yang bagi kita sendiri membanggakan agar harga-diri kita lebih positif.

Penelitian yang ada menunjukkan bahwa harga diri berperan penting dalam individu. Menurut Rosen dkk (1982) kesulitan ini terjadi karena adanya dua jenis persepsi-diri negatif dasar yaitu pertama, orang-orang dengan harga diri rendah memiliki tingkat ketakutan yang lebih tinggi ketika menghadapi ancaman/masalah dibandingkan dengan orang-orang yang memiliki harga-diri tinggi. Kedua, orang-orang dengan harga diri yang rendah menganggap diri mereka sendiri sebagai orang-orang yang kurang memiliki keterampilan yang adekuat/baik untuk menangani suatu masalah. Akibatnya mereka kurang tertarik untuk mengambil langkah-langkah preventif dan memiliki kepercayaan fatalistik yang lebih banyak sehingga mereka menyakini bahwa mereka tidak dapat melakukan apapun juga untuk mencegah terjadinya masalah yang buruk dalam hidup mereka. Keyakinan mereka akan kemampuannya dalam memecahkan masalah rendah, sehingga mereka cenderung menarik diri atau lari dari masalah, bukan menghadapinya dengan bertanggungjawab.

Menurut Reasoner (2004), sebanyak 12% individu menunjukkan adanya penurunan self-esteem setelah memasuki sekolah menengah pertama, dan 13% memiliki self-esteem yang rendah pada sekolah menengah. Remaja wanita dikatakan mengalami kenaikan self-esteem pada usia antara 18 hingga 23 tahun melalui aspek-aspek moral dan hubungan pertemanan. Pada remaja, perubahan self-esteem terjadi pada 3 dimensi, yakni dalam hubungan personal, ketertarikan dengan lawan jenis, serta kompetensi dalam pekerjaan.

Menurut Fleming & Courtney (1984) harga-diri terbentuk dari tiga faktor psikososial dan dua faktor fisik. Tiga faktor psikososial tersebut adalah penghargaan-diri (self-regard), kepercayaan-sosial (social-confidence), dan kemampuan/prestasi sekolah (school ability). Dua faktor fisik yaitu penampilan (appearance) dan kemampuan (ability).

Rosen dkk (1982) menjelaskan bahwa orang-orang dengan harga-diri yang rendah ternyata mengalami lebih banyak kesulitan

ketika menghadapi masalah atau hambatan. Mereka menunjukkan dan memiliki strategi coping yang rendah serta kompetensi yang rendah pula. Menurut Rosen dkk (1982) kesulitan ini terjadi karena adanya dua jenis persepsi-diri negatif dasar yaitu pertama, orang-orang dengan harga diri rendah memiliki tingkat ketakutan yang lebih tinggi ketika menghadapi ancaman/masalah dibandingkan dengan orang-orang yang memiliki harga-diri tinggi. Kedua, orang-orang dengan harga diri yang rendah menganggap diri mereka sendiri sebagai orang-orang yang kurang memiliki keterampilan yang adekuat/baik untuk menangani suatu masalah. Akibatnya mereka kurang tertarik untuk mengambil langkah-langkah preventif dan memiliki kepercayaan fatalistik yang lebih banyak sehingga mereka menyakini bahwa mereka tidak dapat melakukan apapun juga untuk mencegah terjadinya masalah yang buruk dalam hidup mereka. Keyakinan mereka akan kemampuannya dalam memecahkan masalah rendah, sehingga mereka cenderung menarik diri atau lari dari masalah, bukan menghadapinya dengan bertanggungjawab (dalam Agustina, 2008).

Harga diri merupakan sebagai penilaian diri yang dilakukan oleh seseorang individu dan biasanya berkaitan dengan diri sendiri. Penilaian tersebut mencerminkan sikap penerimaan atau penolakan, dan menunjukkan beberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil serta berharga (Coopersmits, 1967 dalam Agustina, 2008)..

Seseorang yang memiliki harga diri tinggi akan memiliki tindakan serta pemikiran yang positif, memiliki perasaan percaya diri, kreatif, yakin pada diri sendiri, dan berani. Harga diri merupakan bagian dari kepribadian yang akan mempengaruhi tingkah laku individu. Harga diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, namun merupakan faktor yang dipelajari dan terbentuk sepanjang pengalaman individu.

Hal ini sesuai dengan pendapat Coopersmith (1967 (dalam Agustina, 2008), bahwa harga diri hasil evaluasi yang dibuat dan dipertahankan oleh individu. Contoh salah satu faktor yang mempengaruhi harga diri adalah jenis kelamin, pengaruh perbedaan jenis kelamin terhadap harga diri ditunjukkan oleh Krimmel yang menyimpulkan pendapat dari para ahli dan menyatakan bahwa wanita mempunyai harga diri dan kepercayaan diri yang lebih rendah

dibanding laki-laki. Apakah pendapat ini betul adanya, tentu saja kita perlu mengujinya secara empirik (dalam Agustina, 2008).

Coopersmith (1967 dalam Agustina, 2008), menjelaskan hal-hal yang dapat menaikkan harga diri seseorang adalah dengan keberhasilan yang diperoleh selama dirinya berinteraksi dengan lingkungan. Keberhasilan itu sendiri antara lain: a. Power, kemampuan untuk mempengaruhi atau menguasai orang lain; b. Virtue, kesesuaian diri dan kecemasan dalam mengemukakan tentang dirinya; c. Significance, penerimaan perhatian dari keluarga; d. Competence, kesuksesan dan perasaan katidakpuasan.

Beberapa pendapat mengemukakan bahwa harga diri seseorang akan berbeda antara individu satu dengan individu yang lain, sehingga muncul penggolongan, yaitu individu yang punya harga diri tinggi dan harga diri yang rendah. Individu yang mempunyai harga diri tinggi akan memiliki perasaan yang positif, namun individu dengan harga diri yang rendah akan memiliki perasaan yang kurang positif. (dalam Safaria, 2007).

Harga diri dibangun atas tiga unsur yang fundamental (Lewis, 1997) : a) Rasa aman karena merasa dimiliki, b) Hal ini timbul karena ia merasa menduduki posisi yang berarti dan kuat di dalam keluarga, c) Rasa puas karena ia merasa berhasil, d) Setiap anak perlu mendapat suatu kesempatan untuk merasa berhasil dalam melakukan sesuatu, dalam bidang apa saja, e) Sukacita karena merasa dihargai, f) Seorang anak akan senantiasa merasa bersukacita jika ia menyadari bahwa ia berharga dan hal itu dapat dicapai jika ia senantiasa dipelihara dengan ucapan-ucapan pujian yang tulus dan yang diberikan secara konsisten.

7. Memperoleh Falsafah Hidup.

Remaja mulai mempunyai keinginan untuk mengenal apa tujuan hidup dan bagaimana kebahagiaan diperoleh. Suatu filsafat hidup yang memuaskan adalah yang bernilai kemanusiaan. Jika filsafat hidup telah dimiliki, maka perasaan manusiawi tumbuh subur dalam diri remaja sehingga segenap aktivitasnya diliputi perasaan aman dan damai. (Elida Prayitno, 2006 dalam Heidier Marilla , 2009).

Falsafah hidup adalah berupa nilai-nilai yang dijadikan landasan dalam hidupnya. Nilai merupakan tatanan tertentu atau kriteria didalam diri individu yang dijadikan dasar untuk mengevaluasi suatu sistem.

Pertimbangan nilai adalah penilaian individu terhadap suatu objek atau sekumpulan objek yang lebih berdasarkan pada sistem nilai tertentu dari pada hanya sekedar karakteristik objek tersebut.

Karena masa remaja merupakan masa mencari jati diri, dan berusaha melepaskan diri dari lingkungan orang tua untuk menemukan jati dirinya maka masa remaja menjadi suatu periode yang sangat penting dalam pembentukan nilai (Horrocks, 1976; Adi, 1986; Monks, 1989). Salah satu karakteristik remaja yang sangat menonjol berkaitan dengan nilai adalah bahwa remaja sudah sangat merasakan pentingnya tata nilai dan mengembangkan nilai-nilai baru yang sangat diperlukan sebagai pedoman, pegangan, atau petunjuk dalam mencari jalannya sendiri untuk menumbuhkan identitas diri menuju kepribadian yang semakin matang (Sarwono, 1989). Pembentukan nilai-nilai baru dilakukan dengan cara identifikasi dan imitasi terhadap tokoh atau model tertentu atau bisa saja berusaha mengembangkannya sendiri (dalam Ali M & Asrori M, 2005).

8. Upaya-Upaya yang Dilakukan Orang Tua untuk Membimbing Remaja

Keluarga pada hakekatnya merupakan satuan terkecil sebagai inti dari suatu sistem sosial yang ada di masyarakat. Sebagai satuan terkecil, keluarga merupakan miniatur dan embrio berbagai unsur sistem sosial manusia. Suasana keluarga yang kondusif akan menghasilkan warga masyarakat yang baik karena di dalam keluargalah seluruh anggota keluarga belajar berbagai dasar kehidupan bermasyarakat. Dalam lingkup keluarga dimaksudkan bagaimana tingkah laku individu dalam keluarga berinteraksi dengan lingkungannya (baik dengan anggota keluarga sendiri maupun anggota masyarakat lainnya. Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat terbentuk sebagai akibat adanya perkawinan berdasarkan agama dan hukum yang sah. Dalam arti yang sempit, keluarga terdiri dari ayah, ibu (dan anak) dari hasil perkawinan tersebut. Sedangkan dalam arti luas, keluarga dapat bertambah dengan anggota kerabat lainnya seperti sanak keluarga dari kedua belah pihak (suami dan istri) maupun pembantu rumah tangga dan kerabat lain yang ikut tinggal dan menjadi tanggung jawab kepala keluarga (ayah).

Kehidupan keluarga pada dasarnya mempunyai fungsi sebagai berikut: a) Pembinaan nilai-nilai dan norma agama serta budaya; b) Memberikan dukungan afektif, berupa hubungan kehangatan,

mengasihi dan dikasihi, mempedulikan dan dipedulikan, memberikan motivasi, saling menghargai, dan lain-lain; c) Pengembangan pribadi, berupa kemampuan mengendalikan diri baik fikiran maupun emosi; mengenal diri sendiri maupun orang lain; pembentukan kepribadian; melaksanakan peran, fungsi dan tanggung jawab sebagai anggota keluarga; dan lain-lain; d) Penanaman kesadaran atas kewajiban, hak dan tanggung jawab individu terhadap dirinya dan lingkungan sesuai ketentuan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Pencapaian fungsi-fungsi keluarga ini akan membentuk suatu komunitas yang berkualitas dan menjadi lingkungan yang kondusif untuk pengembangan potensi setiap anggota keluarga. Hal ini akan membentuk ketahanan keluarga yang mejadi landasan untuk ketahanan masyarakat, ketahanan wilayah dan lebih jauh lagi mendukung ketahanan nasional yang berpengaruh positif sebagai daya tangkal terhadap pertahanan negara (Setiawati).

Keluarga merupakan suatu sistem yang bersifat dinamis. Keluarga merupakan sistem yang hampir sama dengan manusia, ia berkembang berdasarkan waktu. Perubahan terjadi di dalam keluarga, keluarga pada waktu anak berada pada tahap perkembangan anak berbeda dengan keluarga pada waktu anak sudah beranjak dewasa.

Pada umumnya orang tua yang memiliki anak yang sudah berada dalam tahap perkembangan remaja berada pada usia 35-40 tahun. Pada usia ini orang tua sering mengadakan perubahan dari kehidupannya sebelumnya. Orang tua mulai untuk menarik diri dan cara berpikrinya berusaha untuk mencari cara yang aman.

Tidak hanya orang tua yang bertambah usianya, anak pun mulai beranjak remaja. Ia mulai untuk bersikap mandiri. Perubahan pada orang tua membawa dampak pada hubungan remaja dengan orang tua. Sebelumnya, anak mencari nasihat dari orang tua, sedangkan sekarang remaja mulai merasa dirinya lebih mudah dipahami oleh teman-temannya. Remaja sering merasa orang tua kurang memberi kebebasan yang bertanggung jawab. Orang tua tetap bersikap otoriter. Perbedaan perilaku dan kebutuhan ini mengaibatkan keduanya berada dalam permasalahan. Perubahan-perubahan yang ada di dalam keluarga ini membuat keluarga berada dalam keadaan yang tidak seimbang, maka perlu dicari pemecahannya agar keluarga berada kembali dalam keadaan yang homeostatis.

Kebutuhan dari masing-masing pihak, baik dari orang tua maupun dari anak yang berada pada masa remaja ini ingin dipenuhi. Menurut Mappiare (1982), kebutuhan remaja yang menuntut pemenuhan dari orang tua adalah pengakuan sebagai orang yang mampu untuk menjadi dewasa, perhatian dan kasih sayang.

Kontrol dari orang tua juga menjadi hal yang penting bagi remaja, menurut Blood (dalam Purwati, 1989 dalam Setiawati), ada beberapa hal yang berkaitan dengan kontrol orang tua, yaitu:

a. Dalam menentukan standar dari tingkah laku yang dituju

Pertama, bagaimana ketepatan dan kejelasan peraturan yang dibuat (firmness). Jika orang tua menetapkan patokan (standart) yang jelas dan pasti bagi anak – anaknya dimana disertai dengan kebebasan di dalam patokan yang telah ditentukan, maka anak akan mendapat lingkungan yang baik bagi perkembangan sosialnya. Jika orang tua tidak memberikan patokan dan peraturan yang jelas maka berarti anak tidak dilindungi dari arah perkembangan yang dapat membahayakan penyesuaian sosial maupun kepribadiannya.

Kedua, konsistensi. Jika norma – norma atau peraturan yang diberikan ingin efektif, maka peraturan tersebut haruslah dimengerti, jelas dan konsisten dalam pelaksanaannya. Ketidakjelasan dapat tampil jika kedua orang tua menerapkan peraturan yang berbeda, atau dalam pelaksanaannya seringkali tak tetap. Dari hasil penelitian Peck (1958) didapatkan bahwa anak – anak dari keluarga yang menetapkan konsistensi dari peraturan yang ditetapkan akan membentuk anak yang secara emosi matang, kata hatinya kuat, dan mampu untuk menepati peraturan – peraturan sosial.

Ketiga, Peraturan yang dapat diterapkan. Mengharapkan terlalu banyak atau terlalu rendah akan patokan – patokan yang harus dikuasai anak, tidak akan membentuk anak menjadi matang. Jika standar terlalu rendah anak menjadi tidak terdorong untuk maju, jika terlalu tinggi anak akan kecewa karena tidak dapat mencapainya. Jadi standar yang ditentukan harus disesuaikan dengan tingkatan usia dengan kondisi seperti ini anak akan terdorong maju untuk menguasai sesuatu tujuan.

Keempat, Penjelasan (*reasoning*). Peraturan yang diiringi penjelasan akan mampu membentuk kontrol yang bersifat intrinsik, sedangkan jika tanpa penjelasan maka anak tidak akan mampu untuk

mematuhinya karena peraturan tersebut bersifat eksternal, dimana kepatuhan yang ada hanya tergantung dengan adanya kehadiran orang tua saja.

Kelima, Mendengarkan (Listening). Penjelasan peraturan pada anak tidak saja hanya berbicara pada anak tapi juga mendengarkan reaksi dari anak. Dengan mendengarkan, orang tua dapat penegasan apakah anak dapat mengerti tentang hal – hal yang dibicarakan. Selain itu juga dapat menjadi tempat untuk memecahkan masalah jika anak merasa permintaan orang tua tidak dapat diterima. Dalam hal ini anak dan orang tua dapat bersama – sama mencari alternatif, sehingga dapat sampai pada tujuan yang ingin dicapai. Kondisi ini juga mengembangkan suasana penghargaan terhadap anak dan orang tua.

b. Memperkuat proses belajar

Teori belajar mengatakan bahwa suatu respon harus diberi 'reward' (hadiah) jika ingin diperkuat. Dalam hal ini bagaimana respon orang tua akan menentukan kecepatan suatu respon dipelajari oleh seorang anak.

Pertama, Pengarahan dan percayaan. Pada masa kanak – kanak orang tua diharapkan untuk memberi pengarahannya secara konsisten, agar ia mampu untuk menguasai tugas – tugas perkembangannya. Sedangkan semakin dewasa anak, anak lebih membutuhkan kepercayaan dari orang tua untuk dapat melaksanakan tugasnya, kepercayaan yang diebrikan orang tua bahwa ia ammpu menyelesaikan tugas – tugas yang telah disepakati bersama, merupakan suatu 'incentives' tersendiri.

Kedua, Hadiah dan hukuman. Jika seorang anak mampu menyelesaikan suatu tugas, pemberian hadian akan memperkuat rasa kemampuannya, kompensasi terhadap kesulitan – kesulitan yang dialaminya, dan memperkuat keinginan untuk mengulangi tingkah lakunya. Jika anak tidak dapat menyelesaikan suatu tugas ia tidak akan mendapatkan hadiah. Sebaiknya pemberian hukuman dihindarkan, karena berakibat menyakitkan baik secara fisik maupun psikologis, selain itu akan timbul rasa dendam yang akan menghalangi proses sosialisasi. Hadiah dan hukuman dapat dibagi dalam bentuk fisik dan bersifat psikologis. Secara umum hadiah yang bersifat psikologis lebih efektif dibandingkan dengan hukuman yang bersifat fisik.

Dengan demikian kontrol menjadi hal penting dari orang tua pada remaja dalam mengatasi permasalahan remaja yang berkaitan dengan kebutuhan remaja untuk diberi kebebasan. Namun tidak hanya remaja yang memiliki permasalahan, orang tua juga memiliki permasalahan dengan remaja. Orang tua juga sering merasa tidak diperhatikan, anak remajanya lebih senang meluangkan waktu lebih banyak dengan teman – temannya, sehingga orang tua merasa membutuhkan perhatian dari anak remajanya lebih banyak. Untuk mencapai hal tersebut, maka interaksi yang baik sangat dibutuhkan. Dukungan dari remaja bagi orang tuanya dibutuhkan, demikian juga dukungan dari orang tua sangat dibutuhkan remaja. Dukungan ini dapat diperoleh jika masing-masing pihak mau bekerja sama untuk mencapainya. Remaja sangat membutuhkan orang tuanya dalam mencari identitas dirinya, yang pada masa ini sedang dicari.

Selain kontrol keluarga di atas, upaya lain yang dilakukan keluarga untuk pemenuhan kebutuhan remaja (Heidier Marilla, 2009) antara lain: a) Perlu mengetahui pengalaman mereka di masa lalu (seperti perkembangannya, penerimaan dirinya, perlakuan masa kecil yang dia alami, kepuasan dirinya, dan lain-lain); b) Perlu mengetahui dorongan-dorongan (motives) yang menyebabkan mereka berbuat sesuatu (misalnya kebutuhan untuk disayangi, ingin meniru, ingin diperhatikan, ingin disayangi dan lain-lain); c) Bersikap jujur dan terbuka kepada mereka dan jangan pura-pura; d) Hidup bersama mereka dan bukan hidup untuk mereka; e) Memberi kesempatan terhadap mereka untuk mengemukakan pendapat secara bebas, penuh pengertian, dan perhatian dalam suatu komunikasi dialogis; f) Mencerahkan kasih sayang namun tidak memanjakan, melaksanakan kondisi yang ketat dan tegas namun bukan tidak percaya atau mengekang anggota keluarga; g) Berperan sebagai kawan dan bersahabat, penuh pengertian dan penerimaan, sehingga dapat membantu mencari jalan keluar dari kesulitan yang dialami anak remaja; h) Memotivasi anak dan mendorong untuk meraih prestasi yang setinggi tingginya; i) Semua itu dilaksanakan dengan ketulusan, kesabaran dan konsisten dengan komitmen semata-mata demi kesuksesan dan kebahagiaan anak masa remaja.

C. Simpulan

Dari uraian pembahasan tema ini maka dapat disimpulkan bahwa upaya orang tua dalam membimbing remaja dapat dilakukan dengan cara:

1. Memberikan pembinaan nilai-nilai dan norma agama serta budaya;
2. Memberikan dukungan afektif, berupa hubungan kehangatan, mengasihi dan dikasihi, memedulikan dan dipedulikan, memberikan motivasi, saling menghargai, dan lain-lain;
3. Memberikan kebebasan dalam pengembangan pribadi, berupa kemampuan mengendalikan diri baik fikiran maupun emosi; mengenal diri sendiri maupun orang lain; pembentukan kepribadian; melaksanakan peran, fungsi dan tanggung jawab sebagai anggota keluarga; dan lain-lain;
4. Penanaman kesadaran atas kewajiban, hak dan tanggung jawab individu terhadap dirinya dan lingkungan sesuai ketentuan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Pencapaian fungsi-fungsi keluarga ini akan membentuk suatu komunitas yang berkualitas dan menjadi lingkungan yang kondusif untuk pengembangan potensi setiap anggota keluarga. Hal ini akan membentuk ketahanan keluarga yang mejadi landasan untuk ketahanan masyarakat, ketahanan wilayah dan lebih jauh lagi mendukung ketahanan nasional yang berpengaruh positif sebagai daya tangkal terhadap pertahanan negara .

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E, U. 2008, *Orang tua versus Remaja* . <http://tinaesti.wordpress.com/2008/10/12/orang-tua-versus-remaja/>
- Agustiani Hendrianti Dr. 2006, *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*,. PT Refika Aditama tahun 2006 hal. 29
- Ali M & Asrori M., 2004, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* .Penerbit Bumi Aksara, Jakarta .
- Haditono, Siti Rahayu, Knoers dan Monks. 1994, *Psikologi Perkembangan : Pengantar dan Berbagai Bagianya*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Hasman, 2009, <http://hasmansulawesi01.blogspot.com/2009/03/pengaruh-teman-sebaya-terhadap-perilaku.html>.Sunday, March 1, 2009.
- Heidier Marilla, 2009, *Kebutuhan Sosial Psikologi Remaja*.<http://one.indoskripsi.com/node/9319>
- Hurlock, 1996, *Psikologi Perkembangan*. PT Erlangga. Jakarta
- Reasoner, R., 2004, *The True Meaning of Self-Esteem*. <http://www.self-esteem-nase.org/whatisselfesteem.shtm>.
- Safaria Triantoro, 2007, *Regulasi Emosi, Need of Achievement, dan Harga-diri Ditinjau dari Jenis Kelamin*.Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan .safaria_diy@yahoo.comhttp://binaedupsikologi.blogspot.com/2007/10/regulasi-emosi-need-of-achievement-dan_04.html
- Santrock, John W, 2002, *Life-Span Development : Perkembangan Masa Hidup*. Penerbit Erlangga Jakarta. Jilid II.
- Sri Jayantini, 2007, *Memahami Kebutuhan Khas Remaja, Antara Psikologis dan Sosiologis* Rabu, 31 Januari 2007 22:40:44 - oleh : admin
- Setiawati, Dra. *Optimalisasi Peran Wanita di Keluarga dalam Membentuk Sumber Daya Manusia Berkualitas (Tinjauan Reran Serta Wanita*

dalam Membangun Generasi Cinta Tanah Air dan Siap Bela Negara).UPI Bandung.

Uke Hani Rasalwati, 2004, Pengantar ke Falsafah Sains *.Makalah pribadi* .Sekolah Pasca Sarjana / S3.Institut Pertanian Bogor..
http://rudyc.com/PPS702-ipb/08234/uke_h_rasalwati.htm.
Posted, 30 April 2004.